

Menelisik Perusda Kalbar

Hidup Segan Mati tak Mau

Perusahaan Daerah (Perusda) Aneka Usaha didirikan dengan tujuan baik: meningkatkan pendapatan asli daerah. Tapi, alih-alih memberi keuntungan, perusahaan milik Pemprov Kalimantan Barat ini justru selalu merugi. Bayangkan, dari laporan BPK diketahui bahwa kerugian perusahaan ini mencapai Rp5,2 miliar, jauh melampaui modal perusahaan yang hanya Rp334,6 juta. Sementara itu, utang perusahaan mencapai Rp7 miliar.

HERIYANTO, Pontianak

COVER
STORY

USAHA fotokopi itu hanya menempati sebuah ruangan sempit di Jalan Ahmad Yani Pontianak. Di dalamnya hanya ada sebuah mesin fotokopi, satu lemari

kaca, dua buah meja, dan satu rak tempat menyimpan kertas. Rian, karyawan satu-satunya di sana, sedang mengutak-atik mesin fotokopi. Hasil kerja mesin itu kurang memuaskannya. Selain tak begitu terang, ada garis hitam pada kertas fotokopian.

"Maaf bang, fotokopiannya jelek. Maklum mesin tua," ujarnya pada seorang pria yang tengah menunggu hasil fotokopian itu.

◆ Ke Halaman 7 kolom 1

Hidup Segan Mati tak Mau

Sambungan dari halaman 1

Usaha fotokopi ini merupakan satu di antara bidang usaha Perusda Aneka Usaha saat ini. Meski tak besar, usaha inilah yang menjadi salah satu sumber pemasukan untuk menutup biaya operasional sehari-hari seperti listrik, air, dan lain-lain.

Ruangan tempat fotokopian ini menyatu dengan kantor Perusda Aneka Usaha. Ini bangunan yang tak seberapa luas. Warna cat dindingnya tampak kusam. Kaca-kaca pintu dan jendela yang berwarna hitam membuat aktivitas di dalamnya tak terlihat dari luar.

Siang itu kantor Perusda tampak sepi. Maklum, kantor ini hanya diisi 5 orang karyawan. Para direktur yang berjumlah 3 orang menempati ruangan masing-masing. Paulus Florus, Direktur Utama Perusda, menempati sebuah ruangan paling depan. Kantor ini berstatus pinjam pakai dari Pemprov Kalbar.

Kantor sebelumnya yang beralamat di Jalan Sultan Syarif Abdurrahman sudah rata dengan tanah. Lapuk dan roboh. Perusahaan ini tak memiliki uang untuk membangun kantor baru. Dalam beberapa tahun ke depan, pembangunan kantor Perusda tampaknya masih akan sulit terlaksana.

Dari penelusuran dokumen diketahui bahwa selama bertahun-tahun perusahaan ini terus merugi. Bayangkan saja, sejak berdiri kerugian kumulatif perusahaan ini telah mencapai Rp5,2 miliar. Jauh melampaui modal perusahaan yang hanya Rp334,6 juta.

Tahun 2010, Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) untuk yang pertama kali mengaudit perusahaan ini. Hasil pemeriksaan BPK menunjukkan bahwa Perusda Aneka Usaha dalam kondisi "sakit". BPK menyimpulkan bahwa perusahaan pelat merah ini tidak dikelola secara sehat, efektif dan efisien. Akibatnya perusahaan ini mengalami stagnasi usaha, hutang bank yang sangat besar, dan akumulasi kerugian yang tak tertanggulangi. Perusahaan ini juga belum merancang dan menetapkan standar operating prosedur

(SOP) atas pengelolaan aset untuk operasional perusahaan, serta pengamanan dan pemeliharaan aset.

Padahal Perusda Aneka Usaha adalah perusahaan yang didirikan dengan tujuan untuk mendorong pendapatan asli daerah (PAD). Selain itu, perusahaan ini juga diharapkan mampu mengembangkan perekonomian dan pembangunan daerah.

Berbagai "penyakit" ini yang telah lama diidap Perusda Aneka Usaha mengakibatkan komplikasi. Berbagai resep "obat" sering dicoba, tetapi hasilnya tetap tak memuaskan. Bahkan ketika perusahaan ini mendapatkan suntikan modal dari pemerintah daerah Kalbar sebesar Rp5 miliar pada 2011 lalu, perusahaan ini tetap lesu darah.

Upaya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi Perusda kini ada di pundak Paulus Florus. Dia adalah direktur utama perusahaan saat ini. Ketika ditanya soal pengangkatannya sebagai direktur utama Perusda, Florus mengatakan, "Saya diminta menangani Perusda secara profesional," ujarnya. Paulus Florus berlatar belakang sebagai pegiat ekonomi di credit union, sebuah lembaga keuangan mikro bagi masyarakat kecil.

Namun setelah menjabat selama 3 tahun Florus tampaknya sadar kemampuannya ternyata tidak sebanding dengan beratnya masalah dihadapi perusahaan. "Saat saya naik itu Perusda rugi Rp5 miliar. Utang bank Rp7 miliar. Jadi beban yang saya tanggung Rp12 miliar. Saya ini hanya cucipiring," keluhnya. Dengan kondisi keuangan seperti ini tidak begitu banyak yang bisa dilakukannya. "Tetapi saya berusaha agar perusahaan ini bisa berkembang. Tetapi akan butuh waktu yang cukup lama," ujarnya.

Kerugian yang diderita Perusda jauh melebihi nilai penyertaan modal yang diberikan pemerintah, yakni Rp5 miliar. Karena itu Florus tak lagi berfikir bagaimana perusahaan bisa mendapatkan untung. "Fokus sekarang adalah melunasi utang-utang perusahaan," tegas Florus. "Semua hutang menjadi nol saja

itu sudah membanggakan," tambahnya.

Untuk memangkas utang, Perusda menjual asetnya berupa sebidang tanah di Jalan Adisucipto senilai Rp3 miliar. Tanah ini digunakan untuk membayar utang di sejumlah bank, seperti Bank Mandiri.

Direktur Teknik dan Pemasaran Perusda, Suryansyah mengatakan ketika direksi saat ini dilantik pada 2009 lalu, perusahaan ini memang sudah kolaps. Saat itu muncul sejumlah opsi yakni: dibubarkan, diubah jadi perseroan terbatas, atau tetap dibiarkan berjalan.

"Kalau mau dibubarkan silahkan proses. Tapi itu tidak gampang. Kondisi Perusda masih acak-acakan. Kalau mau diteruskan harus disuntik modal," ujar Suryansyah. Pada akhirnya opsi ketiga yang diambil.

Padarancangan awal direksi Perusda mengajukan modal dasar sebesar Rp1 triliun. Tetapi nilainya menyusut menjadi Rp500 miliar setelah digodok pemerintah provinsi. "Kemudian ketika dibahas oleh dewan nilainya turun lagi sampai Rp50 miliar. Kita berjuang saat itu. Jangankan Rp50 miliar. Tapi akhirnya malah turun cuma Rp5 miliar," cerita Suryansyah dengan suara keras.

"Kedudukan kita kan pelat merah. Masak dikasih modal kayak UKM. Mau bermain tinggi juga *gak* bisa, mau main rendah nanti performa kita dipandang rendah," keluh Suryansyah.

Menurut Florus, sulit untuk mendapatkan keuntungan besar jika modalnya kecil. "Lebih kecil dari nilai utang. Sekarang kami harus mengubah semua atau merancang ulang *core* bisnis yang akan dikerjakan," tambah Florus. Menurut Suryansyah, pada rancangan awalnya, perusahaan hendak mengembangkan usaha perkebunan dan pertambangan. Dua hal ini merupakan potensi unggulan di Kalbar. Usaha perkebunan yang saat ini berkembang adalah kelapa sawit. Kalbar juga memiliki potensi pertambangan seperti bauksit dan minyak bumi.

"Untuk mengolah 1.000 hektar kebun kelapa sawit saja misalnya kita butuh modal se-

kitar Rp40 miliar. Kalau 5.000 hektar kan sudah butuh Rp200 miliar. Sementara penyertaan modal kita hanya 5 milyar. Bagaimana mengaturnya?" ujar Suryansyah.

Dana setoran modal sebesar Rp5 miliar baru bisa dipergunakan pada awal 2012 karena baru dicairkan pada akhir 2011. "Kami baru bisa bekerja awal tahun kemarin," kata Suryansyah.

Kini, Perusda fokus pada usaha agribisnis dan properti. Usaha agribisnis yang direncanakan adalah penanaman ubi kayu sebagai bahan pembuatan etanol. Sedangkan pada usaha properti Perusda akan mendirikan rumah toko atau ruko yang nantinya akan dijual. Keduanya masih belum berjalan. "Untuk usaha properti kami masih mengajukan IMB (Izin Mendirikan Bangunan). Sementara agribisnis, kami masih melakukan perencanaan untuk penanaman bibit," ujar Suryansyah. Perusda Aneka Usaha merupakan penggabungan 3 perusahaan daerah, yakni Khatulistiwa Dharma, Kapuas Dharma, dan Mandau Dharma. Secara yuridis, perusahaan ini dibentuk pada 1988, tetapi secara operasional baru berjalan pada 1996.

Bidang usaha perusahaan terbagi ke dalam beberapa divisi. Divisi I yakni usaha percetakan, toko buku, alat tulis kantor, pengadaan barang dan jasa, konveksi, dan *cleaning service*. Divisi II membidangi usaha angkutan, galangan kapal, dan perbengkelan. Divisi III bergerak di bidang usaha konstruksi dan perumahan. Divisi IV menjalankan usaha bidang industri dan perdagangan. Terakhir, Divisi V yakni usaha pertanian dan kehutanan. Sejak 2003 hingga 2009, perusahaan telah mengalami penurunan usaha yang sangat berarti. Pada 2010 perusahaan sudah tak memiliki usaha pokok (*core business*) yang mampu memberikan pendapatan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, selain usaha penjualan tiket dan fotokopi. Sejumlah usaha yang pernah dijalankan oleh perusahaan seperti usaha galangan kapal, *cleaning service*, dan perbengkelan sudah lama mandek. (bersambung)**